



MEUPILET PILET: Tubuh dan Tali Sebagai Kehidupan Masyarakat Aceh
Irwan Syah Putra¹, Idun Ariastuti²

¹ Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Indonesia. E-mail: ariastutiidun@gmail.com

ARTICLE INFORMATION

Submitted: 19 Juli 2020

Review: 2 Oktober 2020

Accepted: 4 November 2020

Published: 13 November 2020.

KEYWORDS/KATA KUNCI

"Penciptaan Tari; Tarek Pukat; Identitas"

CORRESPONDENCE

E-mail: ariastutiidun@gmail.com

A B S T R A C T

Karya tari berjudul " *Meupilet Pilet*" ini terinspirasi kegiatan masyarakat pesisir pantai di kota Lhokseumawe yang berkerja di lautan dengan menarik pukat 'Tarek Pukat'. Tarek Pukat menurut istilah adalah suatu aktivitas yang dilakukan di pesisir pantai untuk menangkap ikan dengan menggunakan jala yang telah ditebar di lautan dengan menggunakan perahu nelayan, kemudian ditarik ke daratan secara bersama-sama. Pengkarya merasa tersentuh terutama melihat tali yang disimpulkan menjadi sebuah jala dimana proses pembuatannya memiliki tingkat kesulitan yang tinggi, membutuhkan konsentrasi pikiran, keseimbangan antara sisi kanan dan kiri, cermat dan detail serta harus memiliki keterampilan dalam menyimpulkan setiap pola jala. Pengkarya menitik fokuskan tali tersebut sebagai inspirasi pengkarya yang diinterpretasikan sebagai gambaran kehidupan, mengikat, tidak terputus-putus yang dimaknai sebagai harapan yang sangat kuat, gambaran sebuah ikatan antara saudara, masyarakat, kehidupan, alam serta alam dengan masyarakatnya, sebagai identitas masyarakat yang saling terjalin satu sama lain (terikat). Untuk menggarap konsep ini pengkarya mempunyai ide garapan, pengkarya menggunakan tubuh dan tali sebagai media ungkap serta properti rotan yang dililitkan tali sebagai gambaran ombat lautan, rumah serta kehidupan bagi masyarakat setempat. Metode yang digunakan dalam pelahiran karya ini diantaranya, observasi, pengolahan data, studi pustaka, pemilihan pendukung karya, eksplorasi, penataan gerak, improvisasi, dan evaluasi. Dalam karya ini terdiri dari tiga bagian, bagian pertama menggambarkan esensi tali dalam tubuh, bagian kedua menggambarkan fungsi tali dan bagian ketiga merupakan representasi secara keseluruhan tubuh dan tali.

PENDAHULUAN

Kota Lhokseumawe adalah sebuah Kota Madya di Provinsi Aceh Indonesia yang memiliki luas wilayah 181 km², dengan dikelilingi garis pantai. Sebagian masyarakat pesisir Aceh sebagai nelayan dan tinggal di pinggir pantai.

Masyarakat Pesisir merupakan kelompok orang yang tinggal di daerah pesisir dan sumber kehidupan perekonomiannya secara langsung memanfaatkan pada sumber daya laut dan pesisir. Golongan masyarakat pesisir yang dianggap paling memanfaatkan hasil laut dan potensi lingkungan

perairan dan pesisir untuk kelangsungan hidupnya adalah nelayan (Kusnadi, 2006: 26).

Nelayan adalah suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya tergantung langsung pada hasil laut, baik dengan cara melakukan penangkapan ataupun budidaya. Mereka pada umumnya tinggal di pinggir pantai, sebuah lingkungan pemukiman yang dekat dengan lokasi kegiatannya (Imron, 2003).

Masyarakat nelayan Aceh merupakan sekelompok orang yang bekerja di lautan dengan menarik pukot 'Tarek Pukat'. Tarek Pukat menurut istilah adalah suatu aktivitas yang dilakukan di pesisir pantai untuk menangkap ikan dengan menggunakan jala yang telah ditebar di lautan dengan menggunakan perahu nelayan, kemudian ditarik ke daratan secara bersama-sama. Tarek berasal dari kata Bahasa Aceh, dalam Bahasa Indonesia yaitu tarik atau menarik. Pukat juga berasal dari Bahasa Aceh yang artinya alat penangkap ikan. Jadi, menurut Bahasa Indonesia Tarek Pukat adalah menarik alat tangkapan ikan ke daratan. Jala tersebut terbuat dari seperangkat tali tambang, ada juga yang terbuat jaring benang besar, jaring yang terbuat dari tali senar atau bagian benang terkecil.

Tali adalah seutas serat yang dipilin atau dianyam bersama yang berfungsi untuk meningkatkan kekuatan saat menarik dan menyambung. Ia mempunyai kekuatan tegangan tetapi terlalu lentur untuk memberikan kekuatan mampatan (contohnya, ia boleh digunakan saat menarik, bukan saat menolak). Tali lebih tebal dan kukuh berbanding benang, atau akar. Tali juga memiliki sifat-sifat yang dapat membuat benda tersebut memiliki makna dan fungsi, sifat tersebut terdiri dari lentur atau fleksibel, kuat serta dapat dibuat berbagai macam simpul, sehingga tali tersebut dapat digunakan sebagai alat untuk menarik benda

berat dengan cara dililitkan berbentuk simpul. Simpul tali yang digunakan para nelayan disebut dengan *Fishmans Knot* (Simpul Kembar) yang berfungsi sebagai pengikat atau penyambung dua buah tali yang sama besar dalam keadaan basah. Untuk menyambung jala, pengrajin harus memiliki keterampilan yang mahir dan tingkat konsentrasi yang tinggi, keseimbangan antara sisi kanan dan kiri harus cermat dan detail, pola jalanya harus terukur dan memiliki sesuai ukuran ikan tersebut. Jika tidak maka jala tersebut tidak akan berfungsi sebagaimana semestinya. Jenis tali yang digunakan terbagi dalam beberapa kelompok sesuai dengan materialnya yaitu material hewan, tumbuhan, material serat sintetis dan material baja.

Setelah melihat dan merasakan secara langsung proses pembuatan jala dan kegiatan nelayan, maka pengkarya merasa tersentuh terutama melihat tali yang disimpulkan menjadi sebuah jala yang memiliki tingkat kesulitan yang tinggi, konsentrasi pikiran, keseimbangan antara sisi kanan dan kiri, harus cermat dan detail serta harus memiliki keterampilan dalam menyimpulkan setiap pola jala. Pengkarya mentitik fokuskan tali tersebut yang akan pengkarya intepretasikan sebagai gambaran kehidupan, terikat, tidak terputus-putus, harapan yang sangat kuat, sebuah ikatan antara saudara, masyarakat, kehidupan, alam serta alam dengan masyarakatnya, sebagai identitas serta saling terjalin satu sama lain (terikat).

Berdasarkan latar belakang di atas, pengkarya terinspirasi dan tertarik untuk menjadikannya sebagai ide karya tari baru, dari seutas tali yang memberikan manfaat sangat besar. Pada garapan ini pengkarya menghadirkan sebuah garapan karya tari bertipe abstrak dan tema kehidupan dengan judul "*Meupilet Pilet*".

Didalam garapan ini, pengkarya menggunakan setting dan properti tali yang

membentuk ruang-ruang sebagai gambaran kehidupan masyarakat. Pengkarya juga menggunakan gerak tradisi Aceh yang terdiri dari gerak tari *Saman*, *Seudati*, *Liko Pulo* dan *Meudikee* dengan teknik *Peh dada* (pukul dada), *Lingiek* (gerakan kepala) dan *Hila* (gerakan kaki) dan *Troem* (tendangan), selain itu juga menggunakan tali yang disesuaikan dengan kebutuhan garapan, dan juga menggunakan teknik gerak hasil eksplorasi dan improvisasi penggunaan tali dan tubuh penari sehingga mendukung garapan karya ini. Dalam karya tari ini, pengkarya menggunakan penari sebanyak 9 orang yang terdiri dari 5 penari perempuan dan 4 penari laki-laki. Konsep garapan tersebut dipertunjukkan di Gedung Auditorium Boestanul Arifin Adam Institut Seni Indonesia Padangpanjang.

Tujuan dan Kontribusi dari karya ini antara lain mengangkat persoalan masyarakat pesisir pantai Aceh yang memiliki mata pencaharian sebagai nelayan dengan menggunakan tali sebagai sumber gagasan yang dikembangkan dengan menginterpretasi menjadi konsep karya seni, memperkenalkan dan memberikan gambaran tentang pola hidup bermasyarakat menghadapi kondisi alam dan bagaimana cara mereka bertahan hidup, mewujudkan sebuah karya tari yang berangkat dari sebuah pengalaman yang digambarkan dari setiap peristiwa dalam kegiatan para nelayan menggunakan tali tersebut, dapat memberikan tontonan yang mengajak penonton untuk lebih cerdas dalam memaknai sebuah karya tari karena sebuah karya tari bukanlah sebuah hiburan semata namun ia merupakan sebuah renungan dalam menyikapi hidup, menerapkan ilmu yang telah di pelajari, dan memberikan apresiasi kepada penonton, karya ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengembangan ilmu tari secara luas, terutama bagi pengkarya dan seluruh mahasiswa tari

ISI Padangpanjang, memberikan wawasan lebih kepada pengkaji seni maupun koreografer serta seniman mengenai sumber ide, pandangan pengkarya mengenai pola hidup masyarakat pesisir yang di gambarkan menggunakan properti tali dalam bentuk kajian kepustakaan maupun koreografi, melalui karya ini dapat menjadi bahan renungan, tentang pentingnya bekerja sama dalam hidup, saling mengikat, saling memberikan respon, dan pemersatu serta memberi inspirasi kepada penonton.

PEMBAHASAN

Penggarapan karya ini terinspirasi dari jala yang digunakan para nelayan untuk menangkap ikan di lautan dengan menggunakan tali sebagai bahan dasar pembuatan jala tersebut. Tali adalah seutas serat, dipilin atau dianyam bersama untuk meningkatkan kekuatan bagi menarik dan menyambung. Ia mempunyai kekuatan tegangan tetapi terlalu lentur untuk memberikan kekuatan mampatan (contohnya, ia boleh digunakan untuk menarik, bukan menolak). Tali lebih tebal dan kukuh berbanding benang, atau akar. Tali juga memiliki sifat-sifat yang dapat membuat benda tersebut memiliki makna dan fungsi, sifat tersebut terdiri dari lentur atau fleksibel, kuat serta dapat dibuat berbagai macam simpul, dengan hal tersebut tali itu dapat mengangkat benda berat serta dililit dan dibentuk simpul, dan pada simpul tali yang digunakan para nelayan disebut dengan Fishmans Knot (Simpul Kembar) yang berfungsi sebagai penarik atau penyambung dua buah tali yang sama besar dalam keadaan basah. Dalam pembuatan jala pengrajin harus memiliki tingkat konsentrasi yang tinggi, keseimbangan antara sisi kanan dan kiri, harus cermat dan detail dan harus memiliki keterampilan yang mahir jika tidak jala tersebut tidak akan berfungsi dengan semestinya ketepatan sasaran ikan

tidak akan terjerat karena pola jalanya harus memiliki ruang sesuai ikan tersebut.

Dalam sebuah tali, jenis tali juga terbagi dalam beberapa kelompok sesuai dengan materialnya yaitu material hewan dan tumbuhan, material serat sintetis dan material baja. Kemudian kegunaan tali itu sendiri untuk mengangkat, menarik dan mengikat.

Berdasarkan fakta diatas pengkarya mendapatkan ide yang akan dilahirkan dalam sebuah bentuk karya tari yaitu tali yang mempunyai sifat elastisitas kelenturan, keras, mempunyai permukaan yang kasar, dan juga kuat yang dapat digunakan untuk melilitkan, menyambung serta untuk mengangkat. Untuk mewujudkan makna sebuah tali yang dihubungkan dengan tubuh penari pengkarya menghadirkan karya tari bertipe abstrak dan tema kehidupan dengan judul karya "*Meupilet Pilet*".

Karya ini menggunakan properti yang berbentuk lingkaran berjumlah 1 buah yang terbuat dari rotan dengan dililitin tali disetiap permukaan sehingga rotan tersebut penuh dengan lilitan tali, jenis tali yang digunakan yaitu berbahan serat sintesis dan tali ini digunakan sebagai setting untuk mendukung suasana aktivitas menarik, mengangkat perahu maupun jala ikan di pesisir pantai. Selain itu, pengkarya juga menggunakan bentuk gerak yang disesuaikan dengan kebutuhan garapan seperti lentur, kaku, patah-patah dan juga mengolah ekspresi dari penari sehingga bisa mendukung garapan karya ini.

Pengkarya menghadirkan konsep tersebut ke dalam bentuk garapan tari yang berdurasi \pm 28 menit. Karya ini didukung oleh 9 orang penari, dengan 5 orang penari perempuan dan 4 orang penari laki-laki dengan memikirkan karakter yang sesuai dengan konsep yang akan pengkarya garap, serta tehnik dalam bergerak yang menyerupai satu

sama lain, sehingga tidak terdapat penonjolan baik dari sisi kelebihan maupun kekurangan dan memiliki rasa tanggung jawab serta disiplin yang tinggi.

Pemilihan penari ini memiliki alasan yang paling utama yakni atas pertimbangan memilih penari yang sudah memiliki hubungan emosional yang dekat dengan pengkarya secara pribadi. Dalam karya tari yang akan digarap tidak terdapat penokohan penari secara khusus, akan tetapi adakalanya seorang penari mendapatkan posisi sebagai penari inti dari fokus pergerakan, kemudian pada saat-saat tertentu melebur menjadi penari kelompok sesuai kebutuhan konsep garapan. Secara umum 9 orang penari ini berperan sebagai penari kelompok, namun dalam karya ini disesuaikan dengan cuplikan yang dibutuhkan dengan tidak mengurangi makna yang ingin disampaikan.

Dasar gerak yang digunakan dalam penggarapan karya "*Meupilet Pilet*" ini adalah gerak yang bersumber dari gerak tradisi Aceh sebagai ciri khas daerah dimana pengkarya dilahirkan seperti *Peh dada* (pukul dada), *Lingiek* (gerakan kepala) dan *Hila* (gerakan kaki) dan *Troem* (tendangan) yang bersumber dari tari *Saman*, *Seudati*, *Liko Pulo* serta *Meudikee* (berzikir) dan esensi tali seperti lentur, kuat, tersambung, seimbang, mengikat serta menggumpal yang dieksplorasi melalui tubuh penari sehingga melahirkan gerak mengalir, patah-patah dan menggayun sehingga secara keseluruhan terciptanya gerak baru. Dalam penggunaan gerak pengkarya cenderung menggunakan sekmen-sekmen terkecil seperti torso serta jari yang pengkarya gambarkan sebagai kekuatan, ketangguhan, kesungguhan dalam menghadapi hidup.

Untuk mendukung suasana yang dihadirkan, Musik dalam penggarapan karya "*Meupilet Pilet*" menggunakan *Tekno live* dan *live musik* yang dimainkan langsung, musik ini tidak saja

mendikte atau mengikuti ritmis pola gerak tari, tetapi bagaimana musik itu membangun suasana, serta membangkitkan rasa kepada penari untuk lebih menjiwai gerak dan tari itu sendiri. Alat musik *Live* yang digunakan terdiri dari *vocal, sastra Aceh, Suling, Biola, Pano, Darabuka, Accordion, Kecapi Sunda, Bass Elektrik, dan Gendang Tambua*.

Pada bagian pertama, pada awalnya diiringi oleh musik hasil teknologi komputer, dengan genre musik pop untuk memberikan suasana energi, tegang dan berlebihan dengan pola hitungan ritmis dan matrik 4, kemudian diikuti dengan iringan musik lain seperti *Biola, Accordion* dengan pola hitungan genap.

Pada bagian kedua diiringi oleh alat musik yang memberikan nuansa khas Aceh yaitu *Biola, Accordion, Bass, Vocal, dan Pano* yang dimainkan secara langsung, diorkestrasikan untuk suasana mencekam dan semangat dengan menggunakan pola pukulan *Rapa'i Geleng* dengan hitungan gerak ritmis dan matriks yang sifatnya 123-123-123-123 serta metrik 4 dan pola hitungan genap. Pada bagian dua ini pengkarya menghadirkan sastra lirik *vokal Aceh* yang mengandung arti kehidupan bagi masyarakat setempat.

"Han Meukrie Sakrie

Han Meujan Sajan

Hana Taturie Pane Tatuban

Hana Meuriri Pane Meuso So

Hana Tatu Teoh Pane Tatu Soe"

"Ho Le Lie Halla Bagura

Hom Lei Lie Halla"

"Lam La He He Laho Sen

Lam Nawe Lam A Lam

A Bagura Ala Ala Hodo Hodo

Lam A Lam Mase

Lam Ba Lam Bagura

He ... Ehe ... He ..."

"Tarek Pukat Rakan Beuh

Lam Buleun Lam Suepot

Ka Rheut Ungkot Jeunara

Ungkot Jerunara"

Bagian ketiga diiringi oleh semua instrumen yang ada, namun ada kalanya satu alat musik lebih ditonjolkan untuk menyesuaikan dengan karakter garapan tari yang diinginkan. Musik dimainkan secara langsung dengan genre transformasi musik nusantara dan pop, untuk menyampaikan dua suasana yang berbeda baik secara bersamaan maupun tidak, karena garapan pada bagian ini menggambarkan penggabungan dua suasana musik yang berbeda, musik disesuaikan dengan karakter yang terlihat lebih menonjol. Penggabungan kedua musik ini memberikan kesan bahagia, tegang, keseriusan. Jika bahagi lebih menonjol maka instrument yang dominan bermain yakni *Accordion, Pano, Vocal* dan *Biola* untuk menghasilkan bunyi musik yang agak keras. Apabila tegang yang ditonjolkan maka instrumen yang dominan dimainkan yakni *Gendang Tambua, Bass gitar, Darabuka* dan untuk menghasilkan musik lembut, intrumen musik yang dimainkan *Suling* dan *Kecapi Sunda*. Pada bagian tiga pengkarya juga menggunakan pola hitungan gerak 1-8, pola hitungan matriks (1-2-3) dan pola hitungan genap .

Selain gerak dan musik, Rias yang digunakan pada karya *"Meupilet Pilet"* yaitu hanya menggunakan dominasi warna coklat sehingga terlihat lebih natural, dengan kesan dapat memberikan maksud yang ingin disampaikan, warna coklat lebih alami yang berkaitan dengan situasi kehidupan alam sekitar yang memberikan makna tajam dan kuat.

Model kostum yang digunakan pada karya ini terinspirasi dari *Apron Koki* (Celemek) yang digunakan oleh pedagang penjual ikan yang menurut intepretasi pengkarya sebagai kesejahteraan kehidupan dan juga sebagai estetika untuk bisa

memperkuat gerak-gerak yang dilakukan oleh penari. Kostum yang digunakan pada karya ini berbahan dasar *Taf* (keras dan tegang) berwarna hitam, menggunakan celana dengan ukuran penari laki-laki dan perempuan diatas lutut/pendek dengan kain yang terurai kebawah yang nantinya akan memberikan desain-desain sesuai dengan kebutuhan karya sedangkan baju berwarna hitam pendek dengan berbagai motif desain tali yang akan menggambarkan sesuai kebutuhan karya. Selain itu, motif yang digunakan dalam kostum tersebut yaitu sulaman dan rajutan khas Aceh sebagai penguat budaya lokal, sedangkan pada kepala penari menggunakan tali serat berbahan sintetis yang digunakan sebagai pengikat serta penyambung yang perkarya intepretasikan sebagai pola pemikiran yang berbeda-beda dengan semangat tujuan bersama.

Tata cahaya yang digunakan akan didominasi dengan lampu general, dikarenakan ruang pertunjukan adalah ruang tertutup yakni Gedung Auditorium Boestanul Arifin Adam Institut Seni Indonesia Padangpanjang dengan dilengkapi lampu filter merah, kuning, dan lampu fokus yang disesuaikan dengan kebutuhan karya. Pada bagian pertama didominasi dengan lampu fokus pada satu titik tertentu, karena setiap adegan yang dihadirkan banyak menggunakan gerakan yang dilakukan berdekatan dan juga menggunakan lampu general agar semua penari dapat terlihat jelas ketika bergerak bersamaan. Pada saat bagian ini lampu yang digunakan yaitu lampu filter merah dengan radius yang sedikit gelap dan dikolaborasi dengan lampu general bertujuan agar penari yang lain dapat terlihat. Pada bagian kedua lampu yang digunakan lebih terang, karena bagian ini ingin memberikan kesan kesungguhan, keseriusan dan semangat. Lampu yang digunakan yaitu lampu generar berarwa kuning agar setiap penari dapat terlihat lebih jelas dan memberikan kesan fokus kepenari

tersebut. Bagian ketiga lampu yang digunakan adalah lampu general untuk memberikan kesan kebersamaan, keseriusan serta kelicahan.

Pada karya "*Meupilet Pilet*" menggunakan properti kerangka lingkaran berjumlah 1 buah yang terbuat dari rotan dengan dililitin tali disetiap permukaan sehingga rotan tersebut penuh dengan lilitan tali, jenis tali yang digunakan yaitu berbahan serat sintesis yang nantinya juga tali ini digunakan sebagai setting untuk mendukung suasana yang diinginkan. Pada bagian pertama, pengkarya tidak menghadirkan properti hanya setting dan pengolahan gerak melalui tubuh si penari. Bagian kedua, properti yang dihadirkan berbentuk lingkaran dengan posisi di tengah panggung dan setiap penari membawa dan menggunakan tali dengan ukuran panjang yang berbeda-beda. Sedangkan bagian ketiga, tali digunakan sebagai properti maupun setting, ada kalanya penari mengeksplor tali tersebut dengan tubuh dan ada kalanya tali itu sebagai setting untuk memperkuat maksud dari karya tersebut.

Karya ini dipertunjukkan di Gedung Auditorium Boestanul Arifin Adam Institut Seni Indonesia Padangpanjang yang memiliki pentas arena. Pentas arena dibuat untuk dapat melihat dari berbagai sudut pandang penonton. Karya "*Meupilet Pilet*" ini di pertunjukan di pentas arena agar penonton dapat melihat karya ini dari berbagai sudut arah, supaya penonton bisa menonton pertunjukan diposisi mana saja, dan juga pengkarya memilih pentas arena karena pengkarya menggunakan penari sebanyak 9 orang dengan properti dan setting untuk memaknai perjuangan hidup dengan intepretasi tubuh seperti melilit, mengikat dan menyambungkan.

Metode Penciptaan

Menggarap sebuah karya tari, dilakukan beberapa metode atau langkah-langkah terlebih

dahulu, dalam penggarapan karya "*Meupilet Pilet*", pengkarya menerapkan metode pokok penciptaan oleh Alma M. Hawkins dalam buku Sumandiyo Hadi yang berjudul *Koreografi Bentuk, Teknik, dan Isi* yang diantaranya adalah :

- **Pengumpulan Data dan Observasi Lapangan**

Pengumpulan data dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya yakni penjelajahan data melalui internet, mencari referensi dan informasi dari buku-buku dan vidoe. Pengumpulan data yang pengkarya lakukan adalah membaca artikel online yang berjudul "*Tali*" Wikipedia Bahasa Indonesia (2016), membaca UU Nomor 12 Tahun 2010 Tentang Gerakan Pramuka tentang tali dan simpul, observasi yang sudah pengkarya lakukan pada tanggal 13 Maret 2018, yaitu dengan melihat rekaman audio visual yang di searching pada media sosial youtube berjudul "*Inspirasi Rupiah (Pengrajin Rajut Jala Ikan)*", sedangkan observasi lapangan yang pengkarya lakukan adalah melihat jala di daerah yang berbeda yaitu di Ulakan Padang Pariaman dan Lhokseumawe Aceh.

- **Eksplorasi**

Explorasi adalah tahap awal proses koreografi, yaitu suatu penjajagan terhadap obyek atau fenomena dari luar dirinya, suatu pengalaman untuk mendapatkan rangsangan, sehingga dapat memperkuat daya kreativitas. Explorasi termasuk memikirkan, mengimajinasikan, merenungkan, merasakan, dan juga merespon obyek-obyek atau fenomena alam yang ada.

Setelah mengumpulkan data dan observasi lapangan, pengkarya mencoba melakukan tahap explorasi konsep dan explorasi gerak yang digunakan untuk menggarap karya tari ini. Tahap explorasi disini pengkarya mencoba untuk

memikirkan, mengimajinasikan, merenungkan, dan merasakan tali yang statis dan dinamis.

Setelah ide itu didapat pengkarya mencoba mengexplor diri pengkarya sendiri bagaimana sebuah tali, bentuk tali itu sendiri, hanya seutas tali kemudian terjalin satu dengan yang lain, tertumpuk serta pengkarya juga akan mencoba berexplorasi bersama penari untuk melihat dan menimbulkan sentuhan atara penari satu dengan yang lain.

Eksplorasi gerak dilakukan berdasarkan pengolahan gerak murni (gerak keseharian) diolah menjadi gerak maknawi (gerak yang memiliki makna dalam tari), pijakan gerak yang diambil untuk karya "*Meupilet Pilet*" ini berpondasi pada gerak bersumber dari gerak tradisi Aceh seperti pukulan perut, gerakan kepala, dan hentakan kaki yang bersumber dari tari *Saman, Seudati, Liko Pulo* serta *Meudike* (berzikir) dan esensi tali seperti lentur, kuat, tersambung, seimbang, mengikat serta menggumpal sehingga secara keseluruhan terciptanya gerak baru serta gerakan tradisi Aceh sebagai pondasi memperkuat suasana yang diinginkan. Dalam penggunaan gerak pengkarya cenderung menggunakan sekmen-sekmen terkecil seperti torso serta jari yang pengkarya gambarkan sebagai kekuatan, ketangguhan, kesungguhan dalam menghadapi hidup. Tahap eksplorasi pengkarya lakukan untuk menciptakan gerak parah-patah, lentur dan mengalir terhadap penari yaitu pengenalan diri terlebih dahulu selama 2 bulan lebih agar penari dapat merasakan tubuh sesuai dengan insting kepenarian terhadap tubuh masing-masing kemudian disesuaikan dengan kebutuhan karya yang diinginkan.

- **Improvisasi**

Improvisasi diartikan sebagai penemuan gerak secara kebetulan atau *movement by chance*, walaupun gerak-gerak tertentu muncul dari gerak-gerak yang pernah dipelajari atau ditemukan sebelumnya, tetapi ciri spontanitas menandai hadirnya tahap improvisasi.

Setelah melakukan eksplorasi, pengkarya memberikan kebebasan kepada penari untuk berimprovisasi pada bagian-bagian tertentu untuk mendukung konsep garapan. Improvisasi yang dilakukan penari dilakukan menurut apa yang pengkarya perintahkan sehingga menimbulkan gerak-gerak baru dari tubuh penari, sesuai dengan pengkarya inginkan.

Dengan tahap ini gerak yang terlahir seperti patah-patah, mengalir, mengayun, sekmen serta torso yang dapat mendukung karya ini sebagai gerak dasar baru untuk dikembangkan menjadi suatu kesamaan antara individu maupun kelompok.

- **Pembentukan**

Tahap pembentukan (*forming*) atau komposisi, merupakan tahap yang terakhir dari proses koreografi. Artinya seorang koreografer atau penari setelah melakukan tahap-tahap sebelumnya yaitu, eksplorasi dan improvisasi, mulai berusaha “membentuk” atau mentransformasikan bentuk gerak menjadi sebuah tarian atau koreografi.

Setelah pengkarya melakukan tahap eksplorasi dan improvisasi, pengkarya mulai masuk pada tahap membentuk karya tari. Hasil eksplorasi dan improvisasi yang sudah pengkarya lakukan sebelumnya dituangkan kedalam pembentukan garapan karya tari ini dengan beberapa bagian. Sehingga terbentuklah sebuah karya tari dari tahap-tahap yang sudah dilakukan.

Jika ada beberapa bagian yang tidak sesuai sebagai hasil dari eksplorasi maka akan terjadi pemotongan atau penambahan gerakan lainnya sesuai kebutuhan. Setelah melakukan beberapa eksplorasi konsep ditemui metoda penyajian yang sesuai dengan konsep dan garapan karya ini, yakni penyajian representasional dan simbolik. Penyajian ini mengandung sebuah pesan moral kehidupan yang membebaskan penonton untuk beropini mengenai karya ini, sangat didukung dengan simbol yang mendukung suasana yang dikehendaki. Seperti properti yang berupa lingkaran yang digunakan pada bagian kedua dengan maksud bahwa lingkaran tersebut sebagai visual ombak pantai yang bergulung dengan maksud ingin menyampaikan liuk-liuk elastisitas dari sebuah tali.

Setelah tersusunnya bagian pertama, kedua, dan ketiga, pengkarya melakukan proses penyatuan dengan musik. Karya “*Meupilet Pilet*” pada bagian pertama, pada awalnya diiringi oleh musik hasil *Teknologi Komputer*, dengan genre musik pop untuk memberikan suasana energi, tegang dan berlebihan dengan pola hitungan ritmis dan matrik 4, kemudian diikuti dengan iringan musik lain seperti *Biola, Accordion* dengan pola hitungan genap.

Pada bagian kedua diiringi oleh alat musik yang memberikan nuansa Aceh yaitu *Biola, Accordion, bass, Pano* dan *Vocal* yang dimainkan secara langsung, diorkestrasikan untuk suasana gembira, senang, dan semangat dengan menggunakan pola hitungan gerak ritmis dan matriks yang sifatnya 123-123-123-123 serta metrik 4 dan pola hitungan genap.

Bagian ketiga diiringi oleh semua instrumen yang ada, namun ada kalanya satu alat musik lebih ditonjolkan untuk menyesuaikan dengan karakter garapan tari yang diinginkan.

Musik dimainkan secara langsung dengan genre transformasi musik nusantara dan pop, untuk menyampaikan dua suasana yang berbeda baik secara bersamaan maupun tidak, karena garapan pada bagian ini menggambarkan penggabungan dua suasana musik yang berbeda. Musik disesuaikan dengan karakter yang terlihat lebih menonjol. Penggabungan kedua musik ini memberikan kesan bahagia, tegang, keseriusan. Jika bahagi lebih menonjol maka instrument yang dominan bermain yakni *Accordion, Pano, Vocal* dan *Biola* untuk menghasilkan bunyi musik yang agak keras. Apabila tegang yang ditonjolkan maka instrumen yang dominan dimainkan yakni *Gendang Tambua, Darabuka* serta *Kecapi Sunda*, dan untuk menghasilkan musik lembut, intrumen musik yang dimainkan *Suling*. Pada bagian tiga pengkarya juga menggunakan pola hitungan gerak 1-8, pola hitungan matriks (1-2-3) dan pola hitungan genap .

- **Evaluasi**

Evaluasi adalah proses menilai kemajuan individu atau pertumbuhan individu, yaitu melihat karya terbarunya dalam hubungannya dengan dimana ia berada, dan kemana tempat yang akan dituju.

Berdasarkan paparan diatas, setelah pengkarya melakukan tahap eksplorasi, improvisasi, dan pembentukan, pengkarya mulai menggunakan tahap evaluasi. Dimana pengkarya menilai hasil setiap latihan, apakah sudah sesuai dengan yang pengkarya harapkan atau belum penggarapan karya ini. Pengkarya juga mengevaluasi gerak dari penari dan posisi penari yang sudah pengkarya tetapkan.

Evaluasi yang perngkarya lakukan terhadap properti lingkaran pada bagian II, awalnya lingkaran tersebut digantungkan diatas tengah arena panggung, setelah dilakukan

ternyata penari mengalami kesulitan dalam merespon properti sehingga karya menjadi putus, setelah itu pengkarya mencoba kembali dengan cara diubah properti tersebut masuknya dari luar kiri depan arena panggung dan ternyata masih belum sesuai dikarenakan kurang tajam dan tidak fokus dari arah penonton, dan langkah selanjutnya posisi masuknya di ubah dari belakang kiri arena panggung dan ternyata memberikan kesan fokus dan tajam.

Struktur Garapan

Bagian I :

Bagian satu menggambarkan interpertasi esensi tali kedalam tubuh yang dikaitkan dengan sifat dan fungsi tali tersebut seperti lentur(fleksibel), lengkung, keras, kasar, menggumpal, kuat, dan tegang.

Suasana : Fokus, tegang



Dokumentasi 1 : Bagian Pertama Karya “*Meupilet Pilet*”

(Dokumentasi : Afrinal, 2018)

Bagian 2 :

Bagian kedua menggambarkan fungsi tali yang dapat menggangkat, mengikat, menyambungkan, serta menarik dengan diwujudkan tali tersebut kedalam pertunjukan. Pada bagian dua ini pengkarya mencoba menginterpretasikan dengan menggunakan properti kerangka lingkaran berjumlah 1 buah yang terbuat dari rotan, dimana properti tersebut menggambarkan struktur sosial, rumah serta kehidupan bagi masyarakat setempat. Gerak yang digunakan bersumber dari

gerak tradisi Aceh seperti pukulan perut, gerakan kepala, dan hentakan kaki yang bersumber dari tari *Saman*, *Seudati*, *Liko Pulo* serta *Meudike* (berzikir).

Suasana : Sedih, Mencekam



Dokumentasi 2 : Bagian kedua Karya "*Meupilet Pilet*"

(Dokumentasi : Afrinal, 2018)

Bagian 3 :

Bagian ketiga ini penggabungan dari bagian satu dan bagian dua yang menggambarkan interpretasi tali secara keseluruhan, dimana bagian ini tubuh akan dikaitkan dengan tali yang nantinya setting dan prorerti akan menjadi pendukung suasana. Dalam penggunaan gerak bagian ketiga ini pengkarya cenderung menggunakan sekmen-sekmen terkecil seperti torso serta jari yang pengkarya gambarkan sebagai kekuatan, ketangguhan, kesungguhan dalam menghadapi hidup.

Suasana : Tegang



Dokumentasi 3: Bagian ketiga Karya "*Meupilet Pilet*"

(Dokumentasi : Afrinal, 2018)

PENUTUP

Kesimpulan sebagai intisari dari hasil pengkaryaan "*Meupilet Pilet*" yaitu sebuah penciptaan karya seni tari yang telah melewati

tahapan. Secara akademika karya ini diwujudkan melalui proses pengajuan konsep dan direalisasikan kedalam bentuk karya. Karya "*Meupilet Pilet*" terinspirasi dari jala yang digunakan para nelayan untuk menangkap ikan di lautan dengan menggunakan tali sebagai bahan dasar pembuatan jala tersebut. Tali adalah seutas serat, dipilin atau dianyam bersama untuk meningkatkan kekuatan bagi menarik dan menyambung. Ia mempunyai kekuatan tegangan tetapi terlalu lentur untuk memberikan kekuatan mampatan (contohnya, ia boleh digunakan bagi menarik, bukan menolak). Tali lebih tebal dan kukuh berbanding benang, atau akar. Tali juga memiliki sifat-sifat yang dapat membuat tali tersebut memiliki makna dan fungsi, sifat tersebut terdiri dari lentur atau fleksibel, kuat serta dapat dibuat berbagai macam simpul, dengan hal tersebut tali itu dapat mengangkat benda berat serta dililit dan dibentuk simpul, dan pada simpul tali yang digunakan para nelayan disebut dengan *Fishmans Knot* (Simpul Kembar) yang berfungsi sebagai menarik atau menyabumngkan dua buah tali yang sama besar dalam keadaan basah. Dalam pembuatan jala pengrajin harus memiliki tingkat konsentrasi yang tinggi, keseimbangan antara sisi kanan dan kiri, harus cermat dan detail dan harus memiliki keterampilan yang mahir jika tidak jala tersebut tidak akan berfungsi dengan semestinya ketepatan sasaran ikan tidak akan terjerat karena pola jalanya harus memiliki ruang sesuai ikan tersebut.

Dalam sebuah tali, jenis tali juga terbagi dalam beberapa kelompok sesuai dengan materialnya yaitu material hewan dan tumbuhan, material serat sintetis dan material baja. Kemudian kegunaan tali itu sendiri untuk mengangkat, menarik dan mengikat.

Pengkarya mendapatkan ide yang akan dilahirkan dalam sebuah bentuk karya tari yaitu tali yang mempunyai sifat elastisitas kelenturan, keras,

mempunyai permukaan yang kasar, dan juga kuat yang dapat digunakan untuk melilitkan, menyambung serta digunakan untuk mengangkat yang nantinya karya ini akan dihubungkan dengan tubuh si penari untuk dapat memaknai sebuah tali yang memiliki manfaat yang digunakan untuk mengangkat, menarik dan mengikat.

Karya ini digarap dengan tema kehidupan dan tipe abstrak. Tema konsep garap koreografi didasari gerak sifat dan fungsi tali dengan didukung ekspresi mimik wajah dan pengembangan ruang, waktu, dan tenaga. Konsep penari yang dipilih untuk 9 orang penari terdiri dari 4 orang penari laki-laki dan 5 orang penari perempuan yang menari diiringi dengan hasil musik teknologi yang dikolaborasikan dengan musik yang dimainkan secara langsung. Penggunaan gerak bersumber dari gerak tradisi Aceh seperti pukulan perut, gerakan kepala, dan hentakan kaki yang bersumber dari tari *Saman*, *Seudati*, *Liko Pulo* serta *Meudike* (berzikir) dan esensi tali seperti lentur, kuat, tersambung, seimbang, mengikat serta menggumpal sehingga secara keseluruhan terciptanya gerak baru serta gerakan tradisi Aceh sebagai pondasi pemperkuat suasana yang diinginkan. Dalam penggunaan gerak pengkarya cenderung menggunakan sekmen-sekmen terkecil seperti torso serta jari yang pengkarya gambarkan sebagai kekuatan, ketangguhan, kesungguhan dalam menghadapi hidup. Rias dan busana yang dikenakan juga disesuaikan dengan konsep pengkaryaan yang ditampilkan di Gedung Auditorium Boestanul Arifin Adam Institut Seni Indonesia Padangpanjang.

KEPUSTAKAAN

- Adirozal, "Pengantar Tata Teknik Pentas". Padangpanjang: ASKI. 1995.
- Hawkins, Alma M. *Creating Through Dance (Mencipta Lewat Tari* terjemahan Y. Sumandiyo Hadi). Manthili Yogyakarta. 2003.
- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka. 1976.
- Smith, Jacqueline. "Dance Composition" *A Practical Guide for Teachers ("Komposisi Tari" Sebuah Petunjuk Praktis bagi Guru, terjemahan Ben Suharto)*. Ikalasti Yogyakarta. 1985.
- Sumandiyo, Hadi Y. *Koreografi Bentuk Teknik dan Isi*. Yogyakarta: Cipta Media. 2012.
- Sumaryono. *Restorasi seni dan transformasi budaya*. Yogyakarta: lembaga kajian pendidikan. 2003.

WEBTOGRAFI

- <https://graceliaraystika.wordpress.com/2013/01/17/nelayan-sebagai-masyarakat-pesisir/> diunduh pada tanggal 12 Maret 2018
- https://komunitas.bukalapak.com/s/rqng5q/sejarah_tali_temali_pengertian_tali_pembuatannya_pertama_kali_di_dunia diunduh pada tanggal 12 Maret 2018